

ABSTRAK

Kardinal Darmojuwono menjadi Uskup Agung Semarang (1964-1981) tidak lama setelah Keuskupan Agung Semarang diakui sebagai Gereja mandiri oleh Tahta Suci (1961) sehingga beliau mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan dinamika kemandirian itu sekaligus semakin memantapkannya. Oleh karena itu, beliau bercita-cita dan berusaha untuk mewujudkan Gereja Keuskupan Agung Semarang sebagai Umat Allah yang mandiri. Umat diajak untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhannya, baik dalam bidang material maupun spiritual, kemudian merencanakan dan mengusahakan pemenuhannya dengan kemampuan atau usaha sendiri tanpa mengabaikan pertolongan dari pihak lain.

Usaha Kardinal Darmojuwono untuk membangun Gereja yang mandiri tersebut tidak dibatasi pada kemandirian intern Gereja Keuskupan Agung Semarang tetapi juga diperluas dengan gerak keluar untuk berbagi. Dalam lingkup internal Gereja Katolik, hal ini dilakukan dengan mengembangkan semangat misioner yang diwujudkan dengan mengirimkan tenaga-tenaga Imam diosesan KAS untuk membantu berkarya di keuskupan-keuskupan lain yang mengalami kekurangan Imam. Dalam lingkup eksternal kemasyarakatan, gerakan berbagi ini diwujudkan dengan keterlibatan Gereja dalam masyarakat, baik melalui keterlibatan sosial ekonomi terhadap mereka yang lemah, keterlibatan dalam membangun masyarakat maupun dalam mengatasi persoalan-persoalan aktual pada waktu itu.

Berdasarkan kerangka pemikiran Kardinal Darmojuwono tersebut, dapat dikatakan bahwa beliau mempunyai visi ekklesiologis untuk membangun Gereja sebagai Umat Allah yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat. Untuk mewujudkan visi ekklesiologis ini dibutuhkan para pelaku yang harus menjadi aktor utama atau ujung tombak, yaitu keluarga-keluarga Kristiani. Sebab, mereka adalah kelompok terkecil baik dalam Gereja maupun dalam masyarakat sehingga menjadi dasar bagi keduanya. Dalam lingkup Gerejawi, keluarga Kristiani menjadi dasar terbentuknya lingkungan, wilayah, paroki, keuskupan dan akhirnya Gereja semesta. Sementara itu, dalam lingkup masyarakat, keluarga Kristiani bersama dengan keluarga-keluarga yang lain menjadi dasar terbentuknya kelompok RT, RW, dusun, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, propinsi dan akhirnya negara. Dengan demikian, keluarga-keluarga Kristiani merupakan medan yang paling efektif untuk mencari, menghayati dan mengembangkan iman atau aspirasi Kristiani sekaligus untuk melaksanakan keterlibatan dalam masyarakat.

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga Kristiani dalam mewujudkan visi ekklesiologinya, Kardinal Darmojuwono memberikan perhatian yang besar kepada mereka. Keluarga-keluarga Kristiani tidak cukup hanya menjadi kelompok sosiologis dalam bentuknya yang paling kecil tetapi juga harus menjadi perwujudan sekaligus penghayatan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks Keuskupan Agung Semarang pada masa penggembalaan Kardinal Darmojuwono, wujud konkret Kerajaan Allah tersebut adalah kemandirian, semangat misioner dan keterlibatan Gereja dalam masyarakat. Melalui ketiga hal tersebut, Gereja berusaha untuk menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan umat-Nya. Maka, sesuai dengan hakikatnya sebagai perwujudan

Kerajaan Allah, keluarga-keluarga Kristiani diharapkan menjadi ujung tombak dalam membangun Gereja yang mandiri, misioner dan terlibat dalam masyarakat.

Untuk melaksanakan perannya tersebut, keluarga-keluarga Kristiani disertai tugas keputusan yang konkret. Mereka diharapkan membangun keluarga yang sehat, melahirkan dan mendidik anak secara manusiawi dan Kristiani serta membangun ekonomi rumahtangga secara Kristiani. Sebab, keluarga yang sehat secara jasmani dan rohani menjadi dasar bagi terciptanya Gereja dan masyarakat yang sehat secara jasmani dan rohani pula; keluarga yang mendidik anak dengan baik menyediakan tenaga pastoral bagi Gereja masa depan, entah untuk mencukupi kebutuhan tenaga sendiri (mandiri), untuk membantu keuskupan lain yang berkekurangan (misioner) atau untuk mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat; keluarga yang mengelola ekonomi secara Kristiani semakin memperkuat kemandirian dan semangat solidaritas Gereja.



ABSTRACT

Cardinal Darmojuwono became the Archbishop of Semarang (1964-1981) immediately after the Holy See acknowledged the Archdiocese as an autonomous Church (1961). Thus, he had responsibilities to keep the dynamics and working also to stabilize it on a solid basis. Therefore, he desired and tried to establish the Archbishop of Semarang as autonomous people of God. They are invited to know their own needs, both material needs and spiritual needs, then to plan and to look for how to fulfill their needs with their effort without ignoring help from others.

His effort to establish such autonomous Church was not restricted to the internal autonomy in the Archdiocese of Semarang only, but also to others (outside the Archdiocese of Semarang). In internal scope of the Catholic Church, such effort was done by fostering the spirit of missionary which is implemented by sending diocesan priests to support other dioceses which are short of priest. In social external scope, such movement was realized by the involvement of the Church in the society, such as social economical involvement for the weak, building the society, and also coping with the actual problems.

Based on that mind frame of Cardinal Darmojuwono, it is inferred that he had an ecclesiastical vision to establish a Church which is autonomous, missionary, and society-involved. In order to realize that ecclesiastical vision agents, who are the main actors and the vanguards are needed. Those agents, according to the Cardinal, are the Christian families. Since Christian families are the smallest units of the Church as well as of the society, they become the foundation for both the Church and the society. In the Church, the Christian families are the foundation for the formation of *lingkungan*, *wilayah*, parish, diocese, and after all, the universal Church. Simultaneously in the society, together with other families, Christian families become the foundation for the formation of RT, RW, orchard, village, regency, province, and the state. Thus, Christian families are the most effective place / institution to find, to experience, and to develop the Christian faith or aspiration and at the same time, to get involved with the society.

Considering the importance of Christian families' role in implementing his ecclesiastical vision, Cardinal Darmojuwono gave great attention to Christian families. The Christian families are not only the smallest sociological group but also the implementation and the experience of God's Kingdom in the society.

In the context of Archdiocese of Semarang during the time of Cardinal Darmojuwono's leadership, the real shape of God's Kingdom was being autonomous, spirit of missionary, and Church's involvement in the society. Through those three things, Church has been trying to be the sign and means of God's presence which save his own people. Thus, fit to their essence as the implementation of God's Kingdom, Christian families are expected to be the vanguards in establishing Church which is autonomous, missionary, and society-involved.

To perform their role, Christian families are given real duties. They are expected to build health families, to give birth and to educate children humanely and based on Christianity, and also to build a Christian household economy. Thus, families which are physically and spiritually healthy become a foundation for the Church and also a

physically and spiritually healthy society; families that educate their children well will provide pastoral staff for the Church in the future, whether to fulfil the internal pastoral staff (autonomous), to help other dioceses which are lack of pastoral staff (missionary) and also to participate in building the society; and families who carry out Christian economy will strengthen the autonomy and the spirit of solidarity of the Church.

